

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP PGRI 7 SAMARINDA

Adelia Mutia¹

Ayunda Ramadhani², Silvia Eka Mariskha², Diana Imawati²

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

E-Mail : adeliamutia30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 SMP PGRI 7 Samarinda. Sampel penelitian berjumlah 67 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja sebesar -0,604 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah tidak searah, artinya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi kenakalan remaja. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 36% dengan kenakalan remaja dan sebesar 64% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of emotional intelligence with juvenile delinquency in SMP PGRI 7 Samarinda. The subjects of this study are students of grade 1 and 2 SMP PGRI 7 Samarinda. The sample of this research is 67 students with the sampling technique used is incidental sampling. The data obtained based on product moment correlation analysis results show the value of correlation coefficient of emotional intelligence with juvenile delinquency equal to -0.604 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicate that the hypothesis proposed by the researcher, ie there is a negative relationship between emotional intelligence with juvenile delinquency in SMP PGRI 7 Samarinda acceptable.

Negative correlation coefficient value indicates that the direction of relationship between the two variables is not unidirectional, meaning the lower the emotional intelligence the higher the juvenile delinquency. Emotional intelligence contributes 36% effectively to juvenile delinquency and 64% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Emotional Intelligence, Juvenile Delinque



A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami begitu banyak perubahan baik dari segi fisik maupun mental. Perubahan yang terjadi pada anak tidak hanya dari dalam dirinya, tetapi juga pada lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan fisik yang sangat cepat dan berpengaruh pada perkembangan dirinya. Perubahan fisik tersebut berkaitan dengan perolehan sifat-sifat yang akan diterima oleh anak, maka pertumbuhan fisik remaja menentukan pengalaman sosialnya. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini remaja juga mengalami perubahan mental yang berkaitan dengan penyesuaian diri di lingkungan sosial, interaksi terhadap teman sebaya, tanggung jawab, dan identitas diri (Santrock, 2012).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berbagai kasus di media sosial didominasi oleh usia remaja. Berikut ini data mengenai peningkatan kenakalan remaja menurut Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 7.762 kasus. Artinya dari awal tahun 2013-2015 mengalami kenaikan 10,7% kasus tersebut terdiri dari berbagai kenakalan, kasus diantaranya yaitu pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.

Samarinda merupakan kota yang tingkat kependudukannya cukup padat. Menurut data Badan Pusat Statistik dari

tahun 2010-2015 jumlah kependudukan di Kota Samarinda yaitu 28.586 penduduk/km². Berdasarkan data yang didapat dari badan pusat statistik kota, Samarinda mengalami peningkatan kependudukan dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 11.697. Jumlah penduduk usia remaja di kota Samarinda cukup padat yaitu sebanyak 138.904. Usia remaja yang terdata di badan pusat statistik kota yaitu 10-19 tahun, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 70.605 dan jumlah remaja perempuan sebanyak 68.299.

Data yang didapat dari Dinas Sosial Kota Samarinda, diketahui ada sebanyak 36 kasus yang terjadi di tahun 2016 untuk usia remaja, usia remaja yang tercatat dalam data Dinas Sosial Kota Samarinda yaitu anak yang berusia 12 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sekar kepala unit perlindungan perempuan dan anak (PPA) Polresta Kota Samarinda diketahui bahwa 43 anak yang berurusan dengan hukum tersebut ada 10 orang sebagai pelaku dan 33 orang sebagai korban. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan juga informasi mengenai daerah yang menjadi daerah rawan tindak kejahatan anak yang berusia remaja. Untuk peringkat pertama daerah rawan kenakalan remaja yaitu wilayah Sungai Kunjang dan peringkat kedua berada di Samarinda Seberang.

Melihat dari beberapa kasus dari media sosial dimana kenakalan remaja yang terekspos oleh media didominasi remaja yang berdomisili di daerah Samarinda Seberang serta hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Polresta Samarinda yang mengatakan samarinda seberang adalah daerah rawan kenakalan remaja. Maka peneliti akan melakukan

penelitian di SMP PGRI 7 Samarinda Seberang kelurahan Baqa.

Dari buku catatan BK berikut bentuk pelanggaran yang terjadi di SMP PGRI 7 yaitu membolos, penyalahgunaan zat adiktif (menghisap lem), merokok di lingkungan sekitar sekolah, tindak kekerasan yang bersifat verbal dan nonverbal seperti memukul teman, mengolok-olok dan mengatai teman dengan kata-kata yang kasar, tindak asusila seperti menyingkap rok teman perempuannya, perilaku vandalisme yaitu merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret dinding sekolah dan pagar sekolah dengan menggunakan spidol, berkelahi dengan teman dan membawa teman dari luar sekolah, bermain kartu remi di sekolah, melanggar aturan sekolah seperti membawa handphone kesekolah dan memainkannya di dalam kelas, memakai sandal kesekolah, memakai baju atau seragam yang tidak sesuai jadwal, tidak mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung, tetapi membuat kelompok atau geng dan nongkrong di depan toilet.

Agar data lebih akurat maka peneliti melakukan observasi terhadap siswa SMP PGRI 7 dan melakukan wawancara dengan wali kelas 1 sampai 3, serta Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah yang dilakukan selama 3 hari yaitu dari tanggal 6 sampai 8 april 2017. Hasil observasi dari tanggal 6 sampai 8 april 2017 yaitu siswa duduk di luar kelas dan berbincang dengan teman saat proses belajar mengajar, mengenakan celana sekolah yang robek di bagian lutut, memakai sepatu selain warna hitam, mengumpat temannya dengan sebutan yang tidak pantas atau tidak sopan, ribut dikelas saat tidak ada guru, berteriak-teriak dan mengolok-olok temannya di

kelas saat tidak ada guru, memakai seragam yang tidak sesuai seperti memakai jilbab tidak sesuai dengan yang dijadwalkan oleh sekolah, menegur guru dengan nada yang tinggi, berpamitan dengan guru dengan nada yang tinggi seperti berteriak tanpa salim.

Hasil wawancara dengan bapak Supriyanto yaitu wakil kepala sekolah yang juga menjabat sebagai wali kelas 3 di SMP PGRI 7 mengatakan bahwa disekolah tersebut banyak siswa yang melakukan pelanggaran, setiap harinya pasti ada pelanggaran yang terjadi. Diketahui pula bahwa setiap tahunnya ada siswa yang dipindahkan kesekolah tersebut dikarenakan bermasalah disekolah sebelumnya. Hasil wawancara dengan bapak Bulung wali kelas 2 SMP PGRI 7 mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi didalam kelas banyak macamnya, seperti mengganggu sesama teman, malas sekolah, berangkat kesekolah tetapi tidak sampai disekolah. Guru juga mengatakan bahwa siswa pindahan yang bermasalah dapat berpengaruh besar di kelas dan dapat mempengaruhi teman dikelas untuk melakukan kenakalan. Wawancara dengan Bapak Junaidi wali kelas 1 SMP PGRI 7 mengatakan bahwa pelanggaran terbanyak yang terjadi dikelas 1 yaitu membolos dan berkelahi. presentasi untuk pelanggaran membolos yaitu sebanyak 80% dan 20% adalah berkelahi.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas diketahui bahwa kenakalan yang dilakukan siswa SMP PGRI7 dikarenakan kurangnya perhatian orang tua, pengaruh dari siswa yang bermasalah sehingga membuat siswa lain ikut terpengaruh untuk melakukan pelanggaran, budi pekerti dan

sopan santun yang sudah tidak lagi ada dikalangan remaja.

Berdasarkan hasil uraian fenomena diatas, kenakalan yang terjadi di SMP PGRI 7 dilatar belakangi oleh kurangnya kecerdasan emosi pada siswa sehingga siswa melakukan perilaku yang menyimpang. Kurangnya kecerdasan emosi pada siswa karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dalam dirinya sehingga siswa tidak mampu bertahan melawan frustrasi, tidak mampu mengatur suasana hati, tidak mampu menjaga pikiran agar terbebas dari rasa stress sehingga melumpuhkan kemampuan berfikir.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya seperti membentuk identitas dalam dirinya dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosi yang rendah maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja (Yusuf, 2009).

Dalam kehidupan manusia, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar. Alasan mengapa kecerdasan sangat penting karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebihi kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stress,

tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% bagi kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan emosional yang hanya 20% (Goleman, 2014).

Berdasarkan hasil uraian fenomena yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMP PGRI 7.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dikemukakan peneliti, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu "apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda Seberang.

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda Seberang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja guna untuk meminimalisir atau

mengurangi tingkat kenakalan yang terjadi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa, untuk meminimalisir atau mengurangi perilaku kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda.
- b) Bagi Institusi atau Sekolah yaitu sebagai masukan konstruktif dan bahan evaluasi dalam upaya memberi bantuan pada siswa secara tepat, dalam mengelola kecerdasan emosional, dimana pelaksanaannya tidak hanya dalam bentuk kurikulum tetapi juga melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa guna untuk menghindari segala bentuk perilaku kenakalan pada remaja.
- c) Bagi peneliti Selanjutnya yaitu sebagai bahan bacaan guna menambah informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai fenomena kecerdasan emosi dan kenakalan remaja untuk dikaji lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan tahap perkembangan pada masa remaja awal dan masa remaja pertengahan.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartono (2014) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Soetjiningsih (2007) kenakalan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun. Santrock (2007) mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, status pelanggaran, sampai tindak kriminal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berperilaku berlebihan disekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (2012) mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk bertindak melanggar aturan atau berperilaku menyimpang yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

2. Remaja

Menurut Erikson (Yusuf, 2009) remaja merupakan masa perkembangan *Identity*. *Identity* merupakan vocal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada

perkembangan identitas remaja. Erikson juga memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Pada periode ini sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja karena kegagalan remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan ini akan membuat remaja berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja.

Menurut Soetjiningsih (2007) tumbuh kembang remaja menuju ke masa dewasa berdasarkan kematangan secara sosial dan seksual harus melewati tiga tahapan yaitu masa remaja awal (*Early Adolescence*): usia 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*Middle Adolescence*): usia 14-16 tahun dan masa remaja akhir (*Late Adolescence*): usia 17-20 tahun.

William Kay (Yusuf, 2009) berpendapat bahwa tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. William Key juga mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu menerima perubahan fisiknya, mencapai kematangan secara emosional baik dari orang tua maupun orang-orang dilingkungan sekitar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

3. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014), terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor ini disebabkan karena remaja tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan melakukan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri yang salah, diwujudkan dengan perilaku yang maladaptif, agresi dan pelanggaran norma atau hukum yang berlaku. Faktor internal ini dibagi lagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Reaksi frustrasi negatif
- 2) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja sangat mengganggu kemampuan serta adaptasi seras perkembangan secara sehat.
- 3) Gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja
- 4) Gangguan emosional atau perasaan

b. Faktor Eksternal

Menurut Hawari (Kurniawati, 2009) kehidupan remaja tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing dan interaksi antara faktor tersebut dapat menghasilkan dampak positif dan negatif pada kehidupan remaja, akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Lingkungan Masyarakat

4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut kartono (2014) bentuk dan aspek-aspek yang mempengaruhi kenakalan remaja ada empat yaitu:

- a. Kenakalan terisolir yaitu perbuatan yang disebabkan atau didorong oleh beberapa faktor yaitu kecemasan,

konflik batin, kenakalan yang didorong oleh keinginan untuk meniru, biasanya dilakukan bersama-sama atau dalam bentuk kelompok dan berasal dari lingkungan sosial yang bebas.

- b. Kenakalan neurotik yaitu kenakalan yang disebabkan oleh ketahanan emosi yang lemah dan memiliki kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan.
- c. Kenakalan psikopatik yaitu anak dengan kenakalan psikopatik ini tidak mampu menyadari arti bersalah ketika melakukan pelanggaran, perilaku yang dimunculkan terkadang tidak dapat terkendali, bentuk kenakalannya tidak dapat diduga-duga, tidak mampu mengikuti norma-norma sosial, dan memiliki kemampuan mengendalikan diri sendiri yang kurang.
- d. Kenakalan defek moral, mempunyai ciri selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun dirinya tidak memiliki penyimpangan atau gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak

sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah dan membantah perintah orang tua dan sebagainya.

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengakui dan menghargai perasaan orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan, dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari.

Seorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya, maka seseorang dipastikan gagal dalam menjalankan aktifitas dan peran pada kehidupan. Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi memberikan kontribusi yang lebih besar yaitu 80% terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Kesuksesan ini tidak lepas dari unsur-unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosi seperti tingkat kesadaran diri, kepercayaan diri, menangani perasaan, memotivasi diri, berempati dan kemampuan melakukan dengan orang lain secara optimal.

2. Ciri-ciri Emosi

Salovey (dalam Goleman, 2009) menggolongkan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah yaitu:

- a. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri atau mengenali perasaan, saat perasaan tersebut terjadi/dirasakan, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting dalam pemahaman diri.
 - b. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah penting sebagai motivasi diri dan untuk menguasai diri dan bahkan dapat lebih berkreasi.
 - c. Pengendalian emosional diri. Menahan diri terhadap rasa puas yang berlebihan dan mengendalikan dorongan diri, merupakan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemampuan dalam “flow” mengalir memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam setiap bidang, dan terdapat kecenderungan jauh lebih produktif dan efektif dalam hal yang ia kerjakan.
 - d. Mengenal emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional diri, merupakan keterampilan dasar bergaul. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan orang lain.
 - e. Membina hubungan. Orang yang hebat dalam hal ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.
- 3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja**

Kecerdasan emosi memiliki hubungan kuat dengan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Ketika seorang remaja tidak mampu dalam memahami perasaan dirinya sendiri maka remaja akan mudah berfikir negatif terhadap suatu hal, remaja juga akan mengalami

kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga remaja akan merasa terabaikan atau terasingkan dari lingkungan sosialnya. Perasaan tersebut akan memicu remaja untuk berperilaku menyimpang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya.

Menurut Goleman (2009) dalam kehidupan manusia kecerdasan emosi mempunyai peranan yang sangat besar. masalah meluasnya penyimpangan emosi terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi pada remaja, tanda-tandanya yaitu timbulnya agresifitas remaja yang negatif seperti merokok, penyalahgunaan obat terlarang, kehamilan, putus sekolah, dan tindak kekerasan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Menurut Indrawan & Yaniawati (2014) korelasional adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih.

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP PGRI 7 yang bertempat di Samarinda Seberang. Populasi siswa di SMP PGRI 7 samarinda sebanyak 67 siswa.

2. Sampel

Dalam penelitian pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobabilitas* dengan menggunakan teknik *sampling insidental*. Gay & Diehl dalam (Indrawan & Yaniawati 2014:102) menyatakan sampel minimum penelitian korelasional

adalah 30 subjek. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini siswa SMP PGRI 7 kelas 1, dan 2.

Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMP PGRI 7 Samarinda, siswa yang memasuki tahap masa remaja awal dan masa remaja pertengahan 11-16 tahun, siswa kelas 1 dan 2.

Alat ukur untuk kecerdasan emosi peneliti mengadaptasi alat ukur kecerdasan emosi dari Dr. Euiz Sunarti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (dalam Sunarti, 2004). Alat ukur kecerdasan emosi ini memiliki internal konsisten $\alpha = 0,820$ dengan rincian masing-masing aspek adalah $\alpha = 0,4678$ (mengenali emosi diri), $\alpha = 0,578$ (mengelola emosi), $\alpha = 0,693$ (memotivasi diri), $\alpha = 0,685$ (empati), dan $\alpha = 0,643$ (seni menjalin hubungan) (Dr. Euiz Sunarti, 2004).

Alat ukur kenakalan remaja dalam penelitian ini di ungkapkan dalam skala psikologis yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek pada teori yang dikemukakan oleh Jensen (Sarwono, 2012) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban, kenakalan melawan status.

Uji coba alat ukur kenakalan remaja dilakukan di SMP Nuri Samarinda dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil uji coba validitas skala kenakalan remaja yang terdiri dari 48 aitem yang diberikan kepada 30 orang subjek penelitian menunjukkan bahwa 32 aitem yang memenuhi daya diskriminasi aitem. Item-item tersebut memiliki koefisien korelasi item dengan skor *corrected item-total correlation* (nilai r hitung) dengan kisaran antara 0,307-0,793

dengan aitem yang gugur berjumlah 16 item.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Menurut Husein (2007) analisis korelasi berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program komputer *Statistical Product and Social Sciened* (SPSS) versi 16.0.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,604$ dengan $p = 0,000 (<0,05)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda.

Berdasarkan dari data distribusi kecerdasan emosi 4 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi dengan presentasi 6%, sebanyak 15 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan presentase 22%, sebanyak 31 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi sedang dengan presentase 46%, sebanyak 11 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi rendah dengan presentase sebesar 17%, dan sebanyak 6 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi sangat rendah dengan presentase 9%.

Berdasarkan data distribusi kenakalan remaja 28 siswa masuk dalam kategori kenakalan remaja sangat tinggi dengan presentase 42%, sebanyak 2 siswa masuk dalam kategori kenakalan remaja tinggi dengan presentase 3%, sebanyak 6 siswa masuk dalam kategori kenakalan remaja

sedang dengan presentase 9%, sebanyak 1 siswa masuk dalam kategori rendah dengan presentasi 1%, dan sebanyak 30 siswa masuk dalam kategori kenakalan remaja sangat rendah dengan presentasi 45%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMP PGRI 7 tergolong memiliki kecerdasan emosi yang sedang sebanyak 31 siswa dengan presentasi sebesar 46%, sebanyak 30 siswa termasuk dalam kategori kenakalan remaja sangat rendah dengan presentasi 45% dan sebanyak 28 siswa termasuk dalam kategori kenakalan remaja sangat tinggi.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap kenakalan remaja sebesar 36% dengan demikian 64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kenakalan remaja yaitu *problem focus coping* yang memberikan sumbangan efektif sebesar 9% (Taufik & Alam, 2014), kemudian religiusitas dan kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 27% terhadap kenakalan remaja (Farid & Evi, 2014), kemudian konsep diri juga memberikan sumbangan terhadap kenakalan remaja yakni sebesar 4,7% (Kholida, 2016).

Menurut Goleman (2009) banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh remaja, misalnya tumbuh dalam keluarga yang bermasalah, kemiskinan dan lain sebagainya. Namun ada peran yang dilakukan oleh keterampilan atau kecerdasan emosional yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, dan peran tersebut sangat penting dalam menentukan sejauh mana remaja atau seorang anak tidak dipengaruhi oleh kekerasan atau

sejauh mana mereka bertahan saat menghadapi kekerasan.

H. Kesimpulan

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja (Y) karena nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,604$ dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 36% terhadap kenakalan remaja di SMP PGRI 7 Samarinda dan 64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *problem focus coping*, kontrol diri, konsep diri, jenis kelamin, dan usia. Dari hasil analisis diatas diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja yang berarti bahwa hubungan dua arah yaitu jika kecerdasan emosi meningkat maka tingkat kenakalan remaja menurun dan jika kecerdasan emosi menurun maka tingkat kenakalan remaja meningkat.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Mudrikah A. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-siswi Kelas VII dan VIII SMP Sunan Giri Probolinggo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta. Pt Bumi Aksara.
- Aprilia, Nuri & Indrijati, Herdina. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK B Jakarta.

- Aviyah, Evi & Muhammad Farid. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3, No 02, hal 126-129.
- Azwar, Syaifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- DetakSamarinda. (2017). Razia Malam Minggu Puluhan Muda Mudi di Garuk Satpol PP. Diakses pada 12 April 2017 dari <http://www.detaksamarinda.com/index.php/2017/03/19/razia-malam-minggu-puluhan-muda-mudi-digaruk-satpol-pp/>
- Dr. Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan pemasalahannya*. Jakarta. Cv sagung seto.
- Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. G. (2012). *Psikologi Muda Mudi*. Jakarta. Libri Pt. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Indrawan, R. & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung. Pt Refika Aditama.
- Kholidah, Della Ilma. (2016). *Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*. Skripsi. Universitas
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- KlikSamarinda. (2016). Enam Remaja Ditangkap gara-gara Ngelem. Diakses pada 20 Februari 2017 dari <http://klik.samarinda.com/berita-3873-weh-6-remaja-ditangkap-garagara-ngelem.html>
- Kurnia, Rifa dkk. (2011). Hubungan Antara Konsep diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Agresifitas Pada Siswa Kelas XI MAN Klaten. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Kurniawati, Nia. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 2 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nabila, Anisa Ismi., Hardjono & Arista Adi Nugroho. (2012). Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertivitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMK Bhinneka Karya Surakarta. *Jurnal Online* Diakses 12 April 2017 dari https://www.google.com/search?client=firefox-b&biw=1366&bih=657&noj=1&q=indikator+kenakalan+remaja+dan+contoh+perilakunya+menurut+jensen&oq=indikator+kenakalan+remaja+dan+contoh+perilakunya+menurut+jensen&gs_l
- Prastuti, Alam P & Taufik. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Problem Focus Coping Dengan Perilaku Delinkuen Pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15, No 1, 15-23.

- Pratama, Ananda Yoga. (2010). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Agresifitas Pada Remaja Awal Pendukung Persija (The Jak Mania)*. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prokal.co. (2016). Empat Remaja Menghisap Lem di Tepi Sungai Karang Mumus. Diakses pada 20 Februari 2017 dari <http://samarinda.prokal.co/read/news/5834-hisap-lem-empat-abg-bebungulan-di-tepi-skm.html>
- Prokal.co. (2016). Markas Zombie Dihambur Pelajar Ngelem Kocar-Kacir. Diakses pada 20 Februari 2017 dari <http://samarinda.prokal.co/read/news/7203-markas-zombie-dihambur-pelajar-ngelem-kocar-kacir.html>
- Prokal.co. (2016). Tersangka pembunuhan remaja anggota geng druralex. Diakses Pada 12 April 2017 dari <http://samarinda.prokal.co/read/news/4130-namanya-geng-kansas-ini-dia-abg-tersangka-pembunuh-duralex.html>
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, Rina. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresi Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sunarti, Eiuz dkk. (2004). Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Institusi Pertanian Bogor.
- Suseno, Tutu April A. (2009). *EQ Orang Tua Vs EQ Anak (Orangtua Pintar, Anak Pun Pintar)*. Yogyakarta. Diglossia Printika.
- Sutrisno, Yayun. (2011). Hubungan Kontrol Diri Dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tribun Kaltim. (2017). Terjaring Razia Malam Valentine 12 Pria dan 8 Wanita Usia Remaja. Diakses pada 12 April 2017 dari <http://kaltim.tribunnews.com/2017/02/15/terjaring-razia-malam-valentine-12-pria-dan-8-wanita-terpaksa-menginap-di-kantor-satpol-pp>
- Umar, Husein. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Yunita. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Di SMAN 3 Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Yusuf, H. Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya